



MEMBANGUN KARAKTER ANAK HEBAT MELALUI EDUKASI PERGAULAN SEHAT DI SDN 02 TEGALREJO KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH

Aish Nurul Sabrina^{1*}, Husnul Khotimah², Indriati Najwa³, Winike Tiyonansa Putri⁴,
Muhammad Sulchan⁵, Lutfiana Tri Indriyani⁶, Muhammad Yasin Firmansyah⁷,
Della Mustika Dewi⁸, Riha Zahrotul Jannah⁹, Hisyam Hafidz Alydrus¹⁰, Rohima Khoirunnisa¹¹,
Ali Ridho¹²

¹⁻¹²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

06-10-2026

Disetujui:

07-10-2026

Dipublikasi:

08-10-2026

Kata Kunci:

*Kebersihan Diri;
Perlindungan Diri;
Pendidikan Karakter;
Pergaulan Sehat; Pubertas*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta didik sekolah dasar mengenai pembentukan karakter melalui pergaulan sehat, perlindungan diri, serta penggunaan gadget dan media sosial secara bijak. Kegiatan dilaksanakan di SDN 02 TEGALREJO, Bayat, Klaten dengan sasaran peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Sebagai materi pendukung, peserta didik juga diberikan edukasi mengenai pubertas dan kebersihan diri. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif melalui penyampaian materi menggunakan PowerPoint, tanya jawab, kuis, *game*, dan *ice breaking*. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mudah dipahami. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respons, keaktifan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan dengan cukup aktif dan menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika kegiatan dilakukan melalui kuis dan *game*. Penggunaan metode yang bervariasi mampu menciptakan suasana edukasi yang lebih interaktif dan tidak monoton. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat, menghargai teman, menjaga keamanan diri, serta mengenali perubahan diri dan menjaga kebersihan diri. Kegiatan edukasi secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua diperlukan agar pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia sekolah dasar karena pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan sosial, memahami nilai dan norma, serta membangun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Suyanto dan Jihad (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Efendi

dan Ningsih (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam perilaku peserta didik.

Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak adalah lingkungan pergaulan. Pada usia sekolah dasar, teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif berupa kerja sama, kepedulian, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Namun, interaksi yang tidak sehat juga dapat mendorong munculnya perilaku negatif seperti mengejek, mengucilkan, melakukan perundungan, berbohong, atau mengikuti ajakan teman yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Afidah et al. (2024) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena interaksi sehari-hari dapat menjadi sumber dukungan sekaligus memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku anak.

Selain hubungan secara langsung, perkembangan teknologi membuat interaksi sosial anak semakin luas melalui penggunaan gadget dan media sosial. Teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila anak belum memiliki kemampuan untuk memilih informasi dan memahami batasan perilaku yang tepat. Efendi dan Ningsih (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak sehingga diperlukan pendampingan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai cara menggunakan gadget dan media sosial secara bertanggung jawab serta kemampuan untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik mulai memasuki masa pubertas. Pubertas merupakan bagian dari proses perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, anak perlu mendapatkan informasi yang tepat agar mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya. Nurfadhilah et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pubertas pada siswa sekolah dasar masih perlu diperhatikan dan bahwa intervensi yang terencana diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pubertas. Rahmadhani et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa sekolah dasar diperlukan karena anak mulai mengalami berbagai perubahan dan membutuhkan informasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pemberian edukasi mengenai pubertas juga perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Anggita et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pubertas. Sementara itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Nurcahyani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar melalui sosialisasi dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Widiyastuti dan Nurcahyani (2023) juga menunjukkan bahwa media edukasi dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa sekolah dasar.

Pembentukan karakter melalui edukasi pergaulan sehat dengan demikian tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, bermain, dan berpartisipasi secara langsung. Penggunaan *ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Wana et al. (2024) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Wiguna dan Falah (2024) juga menemukan adanya pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Ramadhanti

dan Ramadan (2024) menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat membantu mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Metode edukasi berbasis permainan juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi pubertas kepada peserta didik. Yunara et al. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi media edukasi dan permainan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengenai pubertas. Penggunaan media dan aktivitas yang menarik juga dapat membantu peserta didik menerima materi dengan lebih mudah. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang bervariasi dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pubertas, pergaulan sehat, perlindungan diri, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan edukasi dengan tema “Membangun Karakter Anak Hebat melalui Edukasi Pergaulan Sehat” dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pergaulan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali karakter positif dalam diri mereka, memahami ciri-ciri pergaulan yang sehat dan tidak sehat, menghargai teman, mencegah perilaku *bullying*, serta berani mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Dengan adanya edukasi tersebut, diharapkan terbentuk lingkungan pertemanan yang lebih positif sehingga dapat mendukung tumbuhnya anak-anak yang berkarakter, percaya diri, bertanggung jawab, peduli, dan mampu membawa pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini digunakan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat secara aktif selama proses penyampaian materi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui presentasi menggunakan PowerPoint, tanya jawab, kuis, *game*, dan *ice breaking*. Pemilihan metode tersebut bertujuan agar materi mengenai pembentukan karakter dan pergaulan sehat dapat disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus menjaga perhatian mereka selama kegiatan berlangsung.

Materi yang diberikan meliputi karakter positif, pergaulan sehat, perlindungan diri, pemilihan lingkungan pertemanan, penggunaan gadget dan media sosial secara bijak, serta pentingnya bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya. Sebagai materi pendukung, peserta didik juga diberikan pengenalan mengenai pubertas, perubahan fisik dan emosional, serta pentingnya menjaga kebersihan diri. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dan observasi awal, persiapan materi, pelaksanaan edukasi, penguatan materi melalui kuis dan *game*, serta evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Koordinasi dan Observasi Awal

Tahap pertama dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah atau pendamping peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan. Observasi awal dilakukan untuk melihat kondisi peserta didik, pola interaksi, serta kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil koordinasi dan observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan cara penyampaian materi. Mengingat peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan konsentrasi yang berbeda, materi dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, media visual, serta aktivitas yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara langsung.



2. Tahap Persiapan

Hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah memberikan gambaran mengenai materi edukasi yang akan disampaikan. Materi disusun secara sistematis mulai dari karakter positif, pergaulan sehat, perlindungan diri, pemilihan lingkungan pertemanan, hingga penggunaan gadget dan media sosial secara bijak. Sebagai materi pendukung, materi mengenai pubertas, perubahan fisik dan emosional, serta kebersihan diri juga dipersiapkan. Selain menyiapkan materi presentasi, pada tahap ini juga disiapkan kuis dan *game* yang akan digunakan sebagai kegiatan selingan sekaligus penguatan materi. Kuis disusun berdasarkan materi yang telah diberikan, sedangkan *game* dirancang sebagai *ice breaking* untuk mengurangi kejenuhan dan membantu peserta didik kembali memusatkan perhatian.

3. Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui pemaparan materi menggunakan media PowerPoint (PPT), kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kuis. Di sela-sela penyampaian materi juga diberikan *ice breaking* agar peserta didik tidak monoton mendengarkan materi yang diberikan. Materi disampaikan secara interaktif dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dipahami. Setelah pemaparan materi, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, sekaligus diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui respons mereka terhadap materi. Selanjutnya, kuis diberikan sebagai kegiatan penguatan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif agar peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga ikut berpartisipasi dan tetap fokus selama proses edukasi berlangsung.

4. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan melalui kuis yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengingat kembali dan memperkuat pemahaman mereka mengenai karakter positif, pergaulan sehat, perlindungan diri, serta materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri. Kegiatan kuis dibuat secara interaktif agar peserta didik tetap aktif dan tertarik mengikuti kegiatan.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap respons serta keaktifan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap materi yang telah diberikan serta melihat keterlibatan mereka selama mengikuti pemaparan materi, tanya jawab, *ice breaking*, dan kuis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi kepada peserta didik kelas 4, 5, dan 6 di SDN 02 TEGALREJO, Bayat, Klaten dilaksanakan dengan mengangkat tema “Membangun Karakter Anak Hebat melalui Edukasi Pergaulan Sehat”. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya membangun karakter positif dan memilih pergaulan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan mencakup karakter positif, pergaulan sehat, pemilihan lingkungan pertemanan, perlindungan diri, serta penggunaan gadget dan media sosial secara bijak. Selain itu, peserta didik juga diberikan materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri yang berkaitan dengan kemampuan mengenali dan menjaga diri. Materi kegiatan disusun menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT) dengan bahasa dan contoh yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, tidak hanya melalui penjelasan satu arah. Materi disampaikan secara bertahap melalui presentasi, kemudian peserta didik diberikan

kesempatan untuk menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi. Untuk mempertahankan perhatian peserta didik, kegiatan diselingi dengan kuis dan *ice breaking*. Penggunaan variasi metode tersebut dilakukan agar materi mengenai karakter, pergaulan sehat, perlindungan diri, serta materi pendukung lainnya dapat disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan tidak monoton sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Materi “Pubertas”

Sebagai materi pendukung, peserta didik diperkenalkan dengan pengertian pubertas sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa perubahan fisik dan emosional merupakan sesuatu yang normal dan setiap anak dapat mengalami pubertas pada waktu yang berbeda. Penjelasan tersebut diberikan untuk membantu peserta didik memahami perubahan dirinya tanpa merasa malu atau takut.

Materi selanjutnya membahas tanda-tanda pubertas pada anak laki-laki dan perempuan. Peserta didik dikenalkan dengan berbagai perubahan fisik yang dapat terjadi selama masa pubertas. Penyampaian dilakukan dengan menggunakan slide visual agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Materi juga disampaikan secara hati-hati dengan menekankan bahwa perubahan tersebut merupakan bagian normal dari proses pertumbuhan.

Selain perubahan fisik, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai perubahan emosi saat pubertas. Peserta didik dijelaskan bahwa pada masa pertumbuhan seseorang dapat mengalami perubahan suasana hati, keinginan untuk lebih mandiri, meningkatnya perhatian terhadap penampilan, serta semakin kuatnya hubungan dengan teman sebaya. Pemahaman tersebut diharapkan membantu peserta didik mengenali perubahan perasaan yang dialaminya dan memahami bahwa perubahan emosi merupakan bagian dari perkembangan.

Materi berikutnya adalah menjaga kebersihan diri. Peserta didik diberikan informasi mengenai pentingnya mandi secara teratur, menyikat gigi, mengganti pakaian dalam, serta menjaga kebersihan tangan dan wajah. Materi ini dikaitkan dengan perubahan tubuh selama pubertas, ketika produksi keringat dan minyak tubuh dapat meningkat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui perubahan yang terjadi pada tubuh, tetapi juga memahami tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendukung tentang Pubertas

Materi “Pergaulan Sehat”

Pada materi pergaulan sehat, peserta didik diberikan contoh mengenai karakteristik hubungan pertemanan yang baik, seperti saling menghargai, saling mendukung, jujur, mau mendengarkan, dan mengajak teman melakukan kegiatan positif. Peserta didik juga diberikan contoh perilaku yang sebaiknya dihindari, seperti mengejek, melakukan *bullying*, memaksa teman, mengikuti perilaku yang belum sesuai dengan usia, serta menyimpan masalah yang membuat diri merasa tidak nyaman. Materi tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik

mengenali perilaku yang dapat membangun hubungan pertemanan yang positif dan mendukung pembentukan karakter.

Materi perlindungan diri juga menjadi bagian pendukung dalam edukasi pergaulan sehat. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa tubuh merupakan bagian dari diri yang harus dijaga dan setiap anak memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman. Peserta didik juga diarahkan untuk berani mengatakan “tidak” ketika menghadapi sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman serta segera bercerita kepada orang tua, guru, wali kelas, atau orang dewasa lain yang dipercaya.

Untuk menjaga keterlibatan peserta didik selama kegiatan, setelah beberapa materi disampaikan, fasilitator memberikan kuis sederhana. Kuis digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengingat dan memahami materi yang baru saja disampaikan. Pertanyaan diberikan dengan bahasa sederhana dan berkaitan langsung dengan materi, misalnya mengenai ciri-ciri pergaulan sehat, tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman, serta beberapa materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri.

Selain kuis, *game* atau *ice breaking* digunakan di sela-sela penyampaian materi. Kegiatan tersebut bertujuan mengurangi kejenuhan peserta didik setelah menerima materi melalui presentasi. Peserta didik diajak melakukan aktivitas singkat yang bersifat menyenangkan dan tetap berkaitan dengan materi. Dengan adanya jeda berupa permainan, suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan peserta didik kembali fokus ketika materi dilanjutkan.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, terutama ketika kegiatan beralih dari penyampaian materi ke sesi kuis dan *game*. Peserta didik terlihat lebih aktif memberikan jawaban, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi metode penyampaian dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.



Gambar 2. Kegiatan Ice Breaking

Pembahasan

Kegiatan edukasi dengan tema “Membangun Karakter Anak Hebat melalui Edukasi Pergaulan Sehat” menunjukkan bahwa penyampaian materi kepada peserta didik sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik usia dan kemampuan konsentrasi mereka. Materi mengenai karakter dan pergaulan sehat tidak cukup disampaikan melalui penjelasan satu arah, tetapi perlu dikemas dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi melalui presentasi dikombinasikan dengan tanya jawab, kuis, dan *game* atau *ice breaking* sehingga peserta didik memperoleh variasi aktivitas selama proses edukasi.

Penggunaan media presentasi membantu menyederhanakan materi menjadi beberapa bagian yang mudah dipahami peserta didik. Materi disusun mulai dari karakter positif, pergaulan sehat, pemilihan lingkungan pertemanan, perlindungan diri, hingga penggunaan gadget dan media sosial secara bijak. Materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri juga diberikan untuk

membantu peserta didik mengenali perubahan diri dan memahami pentingnya menjaga diri. Penyusunan materi secara bertahap tersebut membantu menghubungkan pembentukan karakter dengan kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan Afidah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sekaligus memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, edukasi mengenai pergaulan sehat menjadi relevan sebagai bagian dari pendidikan karakter karena peserta didik perlu memahami cara membangun hubungan yang positif, menghargai teman, menghindari perilaku mengejek atau merundung, serta memilih lingkungan pertemanan yang mendukung perkembangan diri.

Perlindungan diri juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter melalui edukasi pergaulan sehat. Peserta didik perlu mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman serta memiliki keberanian untuk menolak situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengatakan “tidak” terhadap sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman dan menceritakan pengalaman tersebut kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan serupa ditemukan dalam kegiatan Khoirunnisaa (2026) yang memberikan edukasi mengenai perlindungan diri, pencegahan bullying, dan cara berteman yang baik melalui ceramah interaktif, media visual, kuis, *ice breaking*, dan simulasi. Kegiatan tersebut juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam merespons situasi yang berkaitan dengan perlindungan diri dan hubungan pertemanan.

Dari sisi metode, penggunaan kuis dalam kegiatan ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai aktivitas penguatan sekaligus evaluasi sederhana terhadap respons peserta didik. Setelah menerima materi, peserta didik diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi sehingga fasilitator dapat melihat respons dan kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali informasi yang telah disampaikan. Penggunaan kuis juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan.

Sementara itu, *game* atau *ice breaking* berfungsi sebagai variasi aktivitas untuk mempertahankan perhatian peserta didik. Penggunaan *ice breaking* tidak hanya dimaksudkan sebagai hiburan, tetapi menjadi bagian dari strategi penyampaian agar suasana kegiatan tidak monoton. Temuan ini sejalan dengan Wana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Wiguna dan Falah (2024) juga menemukan adanya pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Ramadhanti dan Ramadan (2024) menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat membantu mengatasi kejenuhan belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan aktivitas selingan dalam kegiatan ini memiliki dasar yang relevan untuk membantu mempertahankan keterlibatan peserta didik selama proses edukasi.

Keterlibatan peserta didik yang terlihat lebih baik ketika kegiatan memasuki sesi kuis dan *game* menunjukkan bahwa variasi metode dapat membantu menciptakan suasana edukasi yang lebih interaktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, dan memberikan respons terhadap materi yang disampaikan. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan edukatif partisipatif yang juga digunakan oleh Khoirunnisaa (2026), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses edukasi.

Materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri tetap memiliki keterkaitan dengan kegiatan, tetapi kedudukannya bukan sebagai fokus utama. Materi tersebut diberikan untuk membantu peserta didik mengenali perubahan pada dirinya dan memahami kebiasaan menjaga kebersihan serta keamanan diri. Anggita et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pubertas. Nurcahyani et al. (2023) dan Widiyastuti dan Nurcahyani (2023) juga menunjukkan



bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar dengan menyesuaikan materi dan media dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, materi tersebut berfungsi sebagai penguatan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara mengenali dan menjaga diri.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami sebagai hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Kegiatan tidak menggunakan *pretest* dan *posttest*, sehingga peningkatan skor pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara statistik. Hal yang dapat dilaporkan adalah respons peserta didik, keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan menjawab pertanyaan kuis, serta antusiasme selama penyampaian materi dan permainan. Dengan batasan tersebut, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlibatan peserta didik dalam proses edukasi daripada sebagai bukti peningkatan pengetahuan secara terukur.

Secara keseluruhan, kegiatan “Membangun Karakter Anak Hebat melalui Edukasi Pergaulan Sehat” menunjukkan bahwa kombinasi presentasi, tanya jawab, kuis, dan *game* atau *ice breaking* dapat menciptakan proses edukasi yang lebih interaktif. Materi utama diarahkan pada pembentukan karakter melalui pemahaman mengenai pergaulan sehat, hubungan pertemanan yang positif, perlindungan diri, serta penggunaan gadget dan media sosial secara bijak. Materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri melengkapi edukasi agar peserta didik juga memiliki pemahaman mengenai perubahan dan cara menjaga dirinya. Dengan variasi metode tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerima informasi, memberikan respons, mengingat kembali materi, dan berpartisipasi secara langsung selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dengan tema “Membangun Karakter Anak Hebat melalui Edukasi Pergaulan Sehat” yang dilaksanakan di SDN 02 TEGALREJO, Bayat, Klaten memberikan edukasi kepada peserta didik kelas 4, 5, dan 6 mengenai pentingnya membangun karakter positif, memilih pergaulan yang sehat, menjaga keamanan diri, serta menggunakan gadget dan media sosial secara bijak. Materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri juga diberikan sebagai bagian dari edukasi untuk membantu peserta didik mengenali perubahan diri dan memahami cara menjaga diri. Penyampaian materi melalui presentasi yang dipadukan dengan tanya jawab, kuis, dan *game* atau *ice breaking* menciptakan suasana edukasi yang lebih interaktif dan tidak monoton. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi dalam kegiatan, terutama ketika memasuki sesi kuis dan permainan.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan mengingat kembali materi mengenai karakter, pergaulan sehat, perlindungan diri, serta materi pendukung mengenai pubertas dan kebersihan diri. Peserta didik juga memperoleh bekal untuk membangun hubungan pertemanan yang positif, menghargai orang lain, berani mengatakan “tidak” terhadap sesuatu yang membuat tidak nyaman, serta mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan *pretest* dan *posttest*, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Temuan kegiatan lebih tepat dipahami berdasarkan keterlibatan dan respons peserta didik selama proses edukasi.

Untuk keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang edukasi anak, kegiatan mengenai pembentukan karakter, pergaulan sehat, dan perlindungan diri disarankan dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah. Metode penyampaian dapat terus dikembangkan melalui permainan edukatif, simulasi, diskusi, dan aktivitas partisipatif agar peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan selanjutnya juga disarankan menggunakan evaluasi yang lebih terukur, seperti *pretest* dan *posttest*, sehingga perubahan pemahaman peserta didik dapat diketahui secara lebih jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan jajaran SDN 02 TEGALREJO, Bayat, yang telah memberikan izin, dukungan, arahan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Afidah, N., Ismaillia, N. M., Aini, L. N., & Suttriso, S. (2024). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 1(1), 79–91. <https://jetsli.unimika.ac.id/index.php/jetsli/article/view/16>
- Anggita, A. P., Subali, B., & Ellianawati, E. (2023). Android-based CERMAT (Cerdas Mengenal Pubertas) media development in enhancing students understanding of puberty as a part of sex education for elementary school students. *Journal of Primary Education*, 12(1), 24–39. <https://doi.org/10.15294/jpe.v12i1.77831>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Qiara Media.
- Khoirunnisaa, A. (2026). Edukasi perlindungan diri dan pencegahan bullying pada peserta didik di Sanggar Bimbingan, Malaysia. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36–46. <https://journal.sti pancamargapalu.ac.id/index.php/lembah/article/view/289>
- Nurchayani, L., Widiyastuti, D., & Jubaedah, E. (2023). “Reproductive health go to school” model pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa SD. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1194–1208. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10477>
- Nurfadhilah, N., Sa’diyah, R., Achmad, N., & Hilowle, S. S. (2022). Pengetahuan pelajar sekolah dasar tentang pubertas di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 99–106. <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i2.41>
- Rahmadhani, A. S., Faudylawati, T., & Nurdiantami, Y. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tingkat sekolah dasar: Tinjauan pustaka. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 65–72.
- Ramadhanti, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Pengaruh *ice breaking* senam otak terhadap kejenuhan belajar siswa di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1973–1980. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1363>
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Esensi.
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- Widiyastuti, D., & Nurchayani, L. (2023). Penerapan video pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi siswa sekolah dasar di SDN Pamitran Kota Cirebon tahun 2021. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1209–1215. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10478>
- Wiguna, N. C., & Falah, I. F. (2024). Pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Kertaungaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 326–337. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4318>
- Yunara, Y., Febriana, A., & Az-zahrawi, F. (2025). Integrasi video dan puzzle dalam pembelajaran pubertas sebagai media edukasi reproduksi remaja. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 545–552. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v6i3.50487>